

**ANALISIS POTENSI WILAYAH DESA DALAM MENDORONG
PROGRAM KAMPUNG IKLIM
(Studi di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran)**

(Skripsi)

Oleh

**M. YUAN PERDANA
2016021024**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS POTENSI WILAYAH DESA DALAM MENDORONG PROGRAM KAMPUNG IKLIM

(Studi di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran)

Oleh

M. YUAN PERDANA

Baru terdapat 260 desa dari target 664 desa program kampung iklim (Proklim) di Provinsi Lampung. Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana suatu potensi wilayah yang ada di desa dapat didorong untuk dilaksanakan proklim. Program kampung iklim adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lain dalam melakukan upaya adaptasi dan mitigasi dampak perubahan iklim. Lokasi Penelitian ini berada di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki potensi untuk dilaksanakan proklim dengan memperhatikan potensi fisik dan potensi non-fisik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat yaitu kegiatan yang terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, dan dilakukan melalui program peningkatan kapasitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) kegiatan yang terencana dan kolektif sudah dilakukan dengan cara melaksanakan berbagai kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, 2) memperbaiki kehidupan masyarakat sudah dilakukan dengan memberikan akses legal untuk mengelola hutan konservasi, 3) prioritas bagi kelompok lemah dan kurang beruntung sudah dilakukan dengan adanya bantuan benih dari BPDAS Way Seputih Way Sekampung, 4) program peningkatan kapasitas sudah dilakukan dengan pembinaan kelompok tani dari Dinas Kehutanan Provinsi Lampung dan Badan Penyuluhan Dan Pengembangan SDM KLHK. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Desa Cilimus berpotensi untuk melaksanakan proklim karena sudah menerapkan 4 indikator pemberdayaan masyarakat dengan dibantu kemitraan masyarakat dan pemerintah.

Kata Kunci : Program Kampung Iklim, Potensi Wilayah.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE POTENTIAL OF THE VILLAGE AREA IN PROMOTING THE CLIMATE VILLAGE PROGRAM

(Study at Cilimus Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency)

By

M. YUAN PERDANA

There are only 260 villages out of the target of 664 villages in the climate village program (Proklim) in Lampung Province.. This study analyzes how a potential area in a village can be encouraged to implement proklim. The climate village program is a program that aims to increase community involvement and other stakeholders in making efforts to adapt and mitigate the impacts of climate change. The location of this research is in Cilimus Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency. The location was chosen because it has the potential to implement proklim by considering physical and non-physical potential. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. This study uses the theory of community empowerment, namely planned and collective activities, improving people's lives, priorities for weak or disadvantaged groups, and carried out through capacity building programs. The results of the study indicate that: 1) planned and collective activities have been carried out by implementing various climate change adaptation and mitigation activities, 2) improving people's lives has been done by providing legal access to manage conservation forests, 3) priority for weak and disadvantaged groups has been done with the provision of seed assistance from BPDAS Way Seputih Way Sekampung, 4) capacity building program has been carried out with the development of farmer groups from the Lampung Provincial Forestry Service and the KLHK Human Resources Extension and Development Agency. The conclusion of this study is that Cilimus Village has the potential to implement proklim because it has implemented 4 indicators of community empowerment with the assistance of community and government partnerships.

Keywords : Climate Village Program, Regional Potential.

**ANALISIS POTENSI WILAYAH DESA DALAM MENDORONG
PROGRAM KAMPUNG IKLIM
(Studi di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran)**

Oleh

M. YUAN PERDANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**Judul Skripsi : ANALISIS POTENSI WILAYAH DESA DALAM
MENDORONG PROGRAM KAMPUNG IKLIM**

**(Studi di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan,
Kabupaten Pesawaran)**

Nama Mahasiswa : M. Yulan Perdana

Nomor Pokok Mahasiswa : 2016021024

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Dr. R. Pitojo Budiono, M.Si.
NIP. 196405081993031004

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.
NIP. 196112181989021001

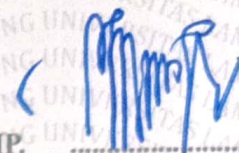
MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

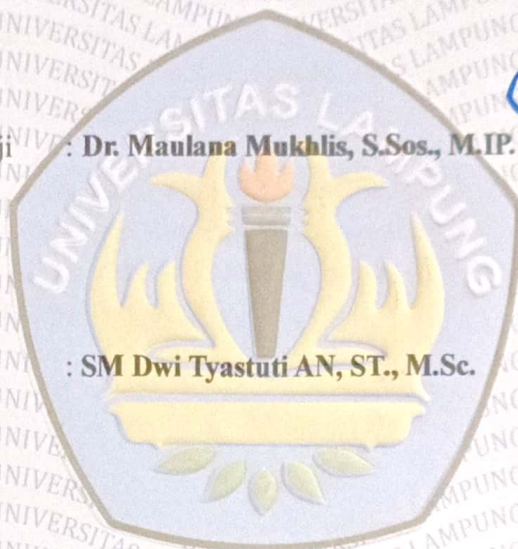
Ketua : Dr. R. Pitojo Budiono, M.Si.



Dosen Penguji : Dr. Maulana Mukhlis, S.Sos., M.IP.



Penguji Luar : SM Dwi Tyastuti AN, ST., M.Sc.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Oktober 2024

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan



M. Yuan Perdana

NPM. 2016021024

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama M. Yuan Perdana, dilahirkan di Kota Palembang pada tanggal 09 November 2001 yang merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putra dari Bapak Yudi Betal Kiemas dan Ibu Hetty Haryani.

Jenjang pendidikan Penulis dimulai dari TK Al-Azhar 2 pada tahun 2006-2007, dilanjutkan di SD Al-Azhar pada tahun 2007-2013. Setelah lulus SD, Penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Bandar Lampung pada tahun 2013-2016. Kemudian Penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 3 Bandar Lampung pada tahun 2016-2019. Pada tahun 2020 Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan dinyatakan lulus pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2020.

Selama masa perkuliahan di Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Unila, Penulis mengikuti Berbagai kegiatan baik akademik maupun non akademik dalam mengasah *skill* diri Penulis. Penulis bergabung pada Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKM-F) Republica pada tahun 2021. Kemudian Penulis juga menjadi Anggota Biro IV HMJ Ilmu Pemerintahan pada tahun 2022. Pada Tahun 2022-2023 Penulis diamanahkan sebagai Pemimpin Redaksi di UKM-F Republica.

Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2023 di Desa Pekon Mon, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesawaran. Selanjutnya, penulis ikut serta dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Bentala.

MOTTO

“Jadilah baik, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”

(Q.S Al Baqarah : 195)

“Petiklah hari ini, dan percayalah sesedikit mungkin pada hari esok”

(Horace)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirobbil'alamin telah Engkau Ridhai Ya Allah langkah hamba Mu, sehingga pada akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW semoga kelak Skripsi ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat.

dan

Ku Persembahkan karya sederhana ini kepada:

Ayah dan Mama tercinta

Yudi Betal Kiemas dan Hetty Haryani

Terima kasih yang tak terhingga atas dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan dalam setiap langkah ku, dan terima kasih atas doa dan kasih sayang yang selalu dicurahkan tiada hentinya.

Terima kasih untuk keluarga besar “**Jurusan Ilmu Pemerintahan**” dan Almamater tercinta “**Universitas Lampung**”

SANWACANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah puji syukur peneliti haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Potensi Wilayah Desa Dalam Mendorong Program Kampung Iklim (Studi di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran)”**. Tak lupa Shalawat serta salam tercurah limpahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan pemimpin bagi kita semua.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan kemampuan serta pengetahuan yang penulis miliki. Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Suatu kebanggaan bagi penulis melalui sanwacana ini mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A. I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Dr. Dedy Hermawan, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Dr. Arif Sugiono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, S.I.P., M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Lampung.
7. Dr. R. Pitojo Budiono M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu dalam proses bimbingan skripsi dari awal sampai skripsi ini

terselesaikan, yang telah memberikan waktu luang dan memberikan saran serta masukannya demi keberhasilan penyelesaian skripsi dengan baik. Terima kasih sebanyak-banyaknya penulis ucapkan atas bimbingannya baik dalam hal akademik maupun non akademik, terima kasih atas banyaknya pengalaman yang telah bapak berikan. Semoga bapak sehat selalu dan dalam setiap langkah selalu dalam perlindungan Allah SWT.

8. Dr. Maulana Mukhlis S.Sos, M.IP., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan saran dan kritik serta masukan yang membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Terima kasih sebanyak-banyaknya, semoga bapak selalu sehat dan dalam setiap langkah selalu dalam perlindungan Allah SWT.
9. SM Dwi Tyastuti AN, ST., M.Sc., selaku Pembahas Luar yang telah memberikan saran dan kritik serta masukan yang membangun skripsi penulis. Terima kasih ibu sudah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, semoga ibu selalu sehat dan dalam setiap langkah selalu dalam perlindungan Tuhan YME.
10. Nurul Listiana, S.Si, Ibu Eny Puspasary S.Hut, M.Si., Bapak Agus Kuntoro, dan Bapak Ujang Sahrani, selaku responden penelitian. Terima kasih bapak dan ibu sudah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancara, semoga bapak dan ibu selalu sehat dan dalam setiap langkah selalu dalam perlindungan Allah SWT.
11. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung meski tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas pengalaman dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
12. Staf Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terima kasih sudah membantu penulis dalam hal administrasi perkuliahan selama ini. Semoga sehat selalu dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
13. Kedua orang tua ku tercinta, Ayah Yudi Betal Kiemas dan Mama Hetty Haryani yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan do'a yang tak pernah putus kepada penulis. Terima kasih Ayah dan Mama yang selalu memberikan yang terbaik untuk anak mu. Semoga Ayah dan Mama selalu diberikan kesehatan agar dapat melihat anakmu ini sukses dan dapat membahagiakan kalian Aamiin.

14. Abang dan ayuk penulis, M. Hendrato dan Wulan Herawati yang selalu memberikan dukungan, semangat, do'a yang tak pernah putus kepada penulis. Terima kasih abang dan ayuk selalu hadir dan memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada penulis. Semoga abang dan ayuk selalu sehat, sukses dalam berkarir, serta perjalanan hidupnya selalu dalam perlindungan Allah SWT Aamiin.
15. Sahabat-sahabat penulis sejak SMA, Alif, Ketuk, Pablo, Dandi, Bima, Deni, Caca, Oline, Indah, Dinda, Fadli. Semoga kita semua bisa sering bertemu, sehat selalu, dan selalu dalam perlindungan Allah SWT.
16. Teman-teman seperjuangan Jurusan Ilmu Pemerintahan, Dimas, Syendi, Yoga Patria, Annisa Balqis, Nur Ramadhona, Reysia, Elsyifa, Efrildo, Osa, Tegas, Tama, Miftahul, Faried, Ramadhan, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu terima kasih telah mengisi hari-hari penulis dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan. Semoga kelak kita semua menjadi orang-orang yang sukses. Aamiin.
17. Teman KKN Desa Pekon Mon periode 1 tahun 2022, Aisyah, Yazid, Kalista, Dila, Ayu, dan Faad. Terima kasih untuk kebersamaan yang begitu dekat selama masa KKN. Semoga kelak kita semua menjadi orang-orang yang sukses Aamiin.

Terima kasih sekali lagi penulis ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi keberlangsungan proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian khususnya di bidang pemerintahan kepada masyarakat di Universitas Lampung.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 25 Oktober 2024
Penulis

M. Yuan Perdana
NPM. 2016021024

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Potensi Wilayah Desa	12
2.2 Tinjauan Kemitraan.....	14
2.3 Perhutanan Sosial.....	17
2.4 Pemberdayaan Masyarakat	18
2.5 Program Kampung Iklim	20
2.6 Kerangka Berpikir	24
III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Tipe Penelitian.....	25
3.2 Lokasi Penelitian	26
3.3 Fokus Penelitian	26
3.4 Sumber Data	27
3.5 Informan Penelitian.....	28
3.7 Teknik Pengelolaan Data	30
3.8 Teknik Penyajian Data	31

3.9 Teknik Validasi Data	32
IV. GAMBARAN UMUM.....	33
4.1 Sejarah Desa Cilimus	33
4.2 Profil Desa Cilimus	34
4.3 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Cilimus Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran	37
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
5.1 Pemberdayaan Masyarakat	39
5.1.1 Kegiatan Yang Terencana Dan Kolektif	39
5.1.1.1 Pengendalian Kekeringan Banjir Dan Longsor	42
5.1.1.2 Peningkatan Ketahanan Pangan	43
5.1.1.3 Pengendalian Penyakit Terkait Iklim	46
5.1.1.4 Kegiatan Lain Yang Terkait Dengan Peningkatan Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Iklim	47
5.1.1.5 Pengelolaan Sampah Limbah Padat Dan Cair	48
5.1.1.6 Penggunaan Energi Baru Terbarukan Serta Konservasi Dan Penghematan Energi	50
5.1.1.7 Peningkatan Dan/ Atau Mempertahankan Tutupan Vegetasi.....	51
5.1.1.8 Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan	51
5.1.1.9 Kelembagaan Dalam Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim	53
5.1.2 Memperbaiki Kehidupan Masyarakat.....	56
5.1.3 Prioritas Bagi Kelompok Lemah Atau Kurang Beruntung.....	60
5.1.4 Dilakukan Melalui Program Peningkatan Kapasitas	62
5.2 Analisis Potensi Wilayah Desa Untuk Program Kampung Iklim.....	65
VI. SIMPULAN DAN SARAN	73
6.1 Simpulan.....	73
6.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Informan Penelitian.....	28
Tabel 2. Topografi Wilayah Desa.....	35
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkatan Pendidikan.....	35
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	36
Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan.....	36
Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Etnis.....	36
Tabel 7. Triangulasi Data Penelitian.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Peta Sebaran Pengusulan Lokasi ProKlim 2012-2019.....	4
Gambar 2. Tingkat Pengusulan ProKlim 2012-2017.....	4
Gambar 3. Tren Pengusulan ProKlim Tahun 2012-2017.....	5
Gambar 4. Verifikasi Pengusulan ProKlim.....	6
Gambar 5. Kerangka Berpikir Penelitian.....	24
Gambar 6. Peta Desa Cilimus.....	33
Gambar 7. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Cilimus.....	37
Gambar 8. Pasal 6 Permen LHK No.84 Tahun 2016 Tentang Proklam.....	41
Gambar 9. Daftar Hadir Musrenbang Desa Cilimus.....	55
Gambar 10. Verifikasi Teknis Izin Perhutanan Sosial Desa Cilimus.....	59
Gambar 11. Tanda Terima Bantuan Bibit.....	61
Gambar 12. Undangan Pembinaan Kelompok Tani Hutan se-Provinsi Lampung.....	64
Gambar 13. Undangan Pembinaan Kelompok Tani Hutan di Provinsi Lampung.....	64

DAFTAR SINGKATAN

GRK	: Gas Rumah Kaca
KLHK	: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Proklim	: Program Kampung Iklim
UPTD	: Unit Pelaksana Teknis Daerah
Gapoktan	: Gabungan Kelompok Tani
SHK	: Sistem Hutan Kerakyatan
BPDAS	: Badan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai
Tahura	: Taman Hutan Rakyat
SRN-PPI	: Sistem Registri Nasional Pengendalian Perubahan Iklim
RAN-GRK	: Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim yang terjadi saat ini diyakini sebagai akibat adanya efek gas rumah kaca (GRK) di atmosfer. Konsentrasi GRK di atmosfer meningkat sebagai akibat dari berbagai kegiatan manusia yang terlibat dalam pembangunan, seperti pembakaran jerami, penguraian sampah dan limbah, dan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Keberadaan GRK di atmosfer menyebabkan radiasi gelombang panjang sinar matahari terperangkap sehingga suhu bumi menjadi naik dan mengakibatkan perubahan iklim. Kementerian Lingkungan Hidup menyatakan bahwa deforestasi dan penurunan luas hutan yang memiliki kapasitas untuk menyerap karbon dioksida (CO₂) menyebabkan peningkatan GRK di atmosfer (Pratama, R., 2019 : 120).

Melalui pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklim), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mendorong kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kapasitas adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat tapak yang berbasis komunitas. Kerja sama tersebut melibatkan peran masyarakat secara aktif serta dari berbagai pihak pendukung seperti pemerintah daerah dan pemerintah, dunia usaha, perguruan tinggi serta lembaga non-pemerintah (DirjenPPI, 2017).

ProKlim adalah program yang diluncurkan oleh Pemerintah Indonesia sebagai tindak lanjut Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK). Pelaksanaan Proklim mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : P.84/MenLHK-Setjen/Kum.1/11/2016 menggantikan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim serta pedoman pelaksanaannya diatur oleh Peraturan Dirjen Pengendalian Perubahan Iklim

Nomor : P.1/PPI/SET/KUM.1/2/2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Kampung Iklim.

Pasal 70 UU Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menegaskan bahwa masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara aktif dalam masalah lingkungan dan pengelolaannya. Dalam upaya melestarikan fungsi lingkungan hidup untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dengan meningkatkan kesadaran akan pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup; meningkatkan kemandirian, keberdayaan, dan kemitraan; meningkatkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat; dan mengembangkan budaya lokal serta kearifan lokal.

Tujuan umum dari Proklamasi adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perubahan iklim dan dampak yang ditimbulkannya. Selain itu, program ini juga mendorong masyarakat dan semua pihak lain untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan tindakan nyata yang dapat memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim dan membantu mengurangi emisi GRK.

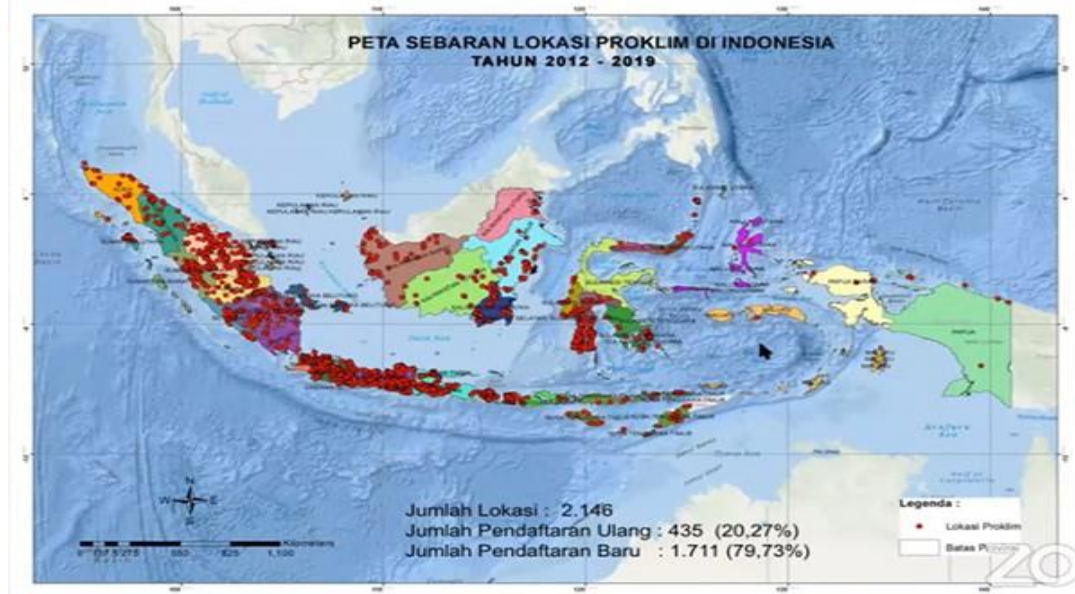
Proklamasi merupakan program yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Hal ini terlihat dari capaian-capaian yang diharapkan. Pertama, memperkuat gerakan nasional adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui penerapan aksi masyarakat yang aplikatif, adaptif, dan berkelanjutan, serta meningkatkan kemandirian masyarakat lokal. Termasuk melestarikan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang dapat mendukung upaya mengatasi perubahan iklim dan mengurangi kerusakan lingkungan. Secara umum PROKLIM di Indonesia pada tahun 2015 sudah terdapat 928 lokasi di 27 Provinsi. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menargetkan akan memperluas jumlah lokasi Program Kampung Iklim mencapai 20.000 pada tahun 2024.

Komponen utama proklamasi adalah adaptasi dan mitigasi. Adaptasi perubahan iklim merupakan upaya memperkuat kapasitas masyarakat untuk menghadapi dampak perubahan iklim, seperti kejadian iklim ekstrem dan perubahan iklim, yang bertujuan untuk meminimalkan potensi kerusakan akibat perubahan iklim.

Sedangkan mitigasi perubahan iklim merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebagai bentuk upaya mengatasi dampak perubahan iklim.

Upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dapat terintegrasi dengan kegiatan pengelolaan lingkungan yang telah dilaksanakan masyarakat di tingkat lokal dengan memperhatikan faktor risiko iklim dan dampak perubahan iklim yang mungkin terjadi. Seluruh upaya yang telah dilaksanakan masyarakat, perlu diinventarisasi dan terdata dengan baik agar dapat diukur kontribusinya terhadap pencapaian target pengurangan emisi GRK dan peningkatan kapasitas adaptasi nasional.

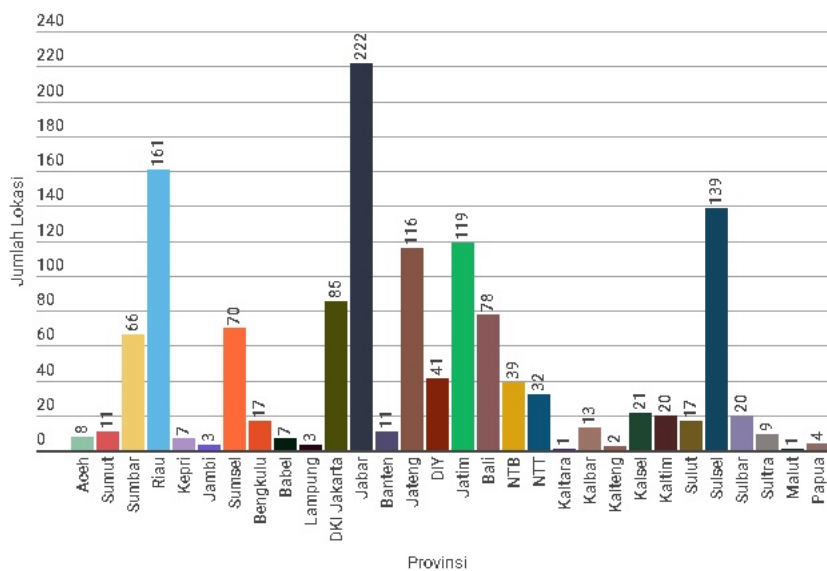
Program Kampung Iklim pertama kali dilaksanakan pada tahun 2011, program ini telah berkembang dan mendapat tanggapan positif dari banyak pihak. ProKlim bertindak sebagai instrumen pengendalian perubahan iklim masyarakat dengan menghubungkan pertukaran informasi dan komunikasi antara berbagai pemangku kepentingan, mulai dari kelompok terkecil di tingkat masyarakat, mulai dari aparat desa/tingkat kabupaten, dinas lingkungan hidup pemerintah/kota dan provinsi, hingga kementerian/lembaga di tingkat nasional, serta melibatkan peran aktif dunia usaha, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat. Di beberapa provinsi dan kabupaten/kota, Gubernur atau Walikota/Bupati telah menerbitkan kebijakan atau peraturan daerah sebagai landasan pelaksanaan ProKlim di daerahnya. Hingga tahun 2019 tercatat sebanyak 2.146 lokasi yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia telah diusulkan sebagai kampung iklim, sebagaimana terlihat dalam gambar dibawah ini.



Gambar 1. Peta Sebaran Pengusulan Lokasi ProKlim 2012-2019

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan

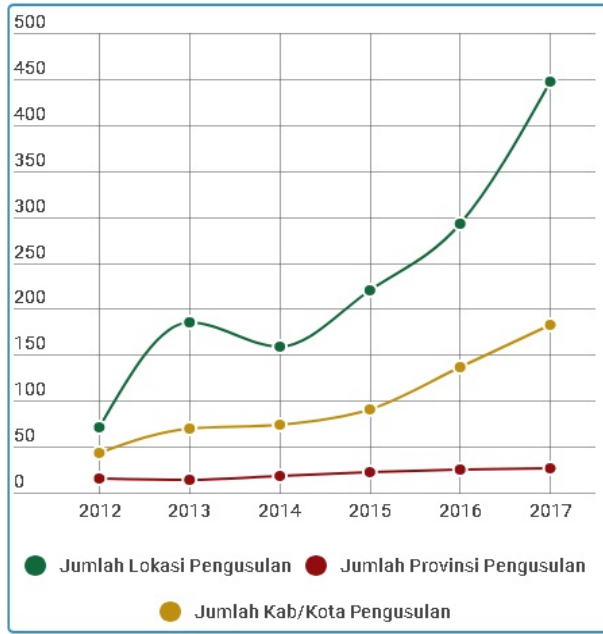
Total pengusulan ProKlim di masing-masing daerah selama periode tahun 2012-2019 menggambarkan tingkat partisipasi daerah dalam pelaksanaan ProKlim yang dapat dilihat dalam grafik pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Tingkat Pengusulan ProKlim 2012-2017

Sumber : Road Map Program Kampung Iklim KLHK

Jumlah Kabupaten/Kota yang melaksanakan kegiatan ProKlim menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, terutama pada periode waktu 3 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2017, seperti terlihat dalam grafik pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Tren Pengusulan Proklm Tahun 2012-2017

Sumber : Road Map Program Kampung Iklim KLHK

Persyaratan umum yang harus dipenuhi untuk dapat diusulkan menjadi lokasi Kampung Iklim meliputi: a) aksi lokal adaptasi dan mitigasi perubahan iklim pada lokasi yang diusulkan telah dilaksanakan paling sedikit 2 (dua) tahun secara berkelanjutan; b) kelompok masyarakat sebagai penggerak kegiatan telah terbentuk di lokasi yang diusulkan; dan c) adanya berbagai aspek pendukung yang dapat menjamin; keberlanjutan pelaksanaan dan pengembangan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal.

Pengusulan lokasi Proklm dilakukan oleh berbagai pihak yang mempunyai informasi mengenai kegiatan yang dapat mendukung upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dan telah menunjukkan kinerja yang baik di sejumlah lokasi tertentu. Lokasi yang didaftarkan sebagai kampung iklim dievaluasi dengan meninjau aspek keragaman aksi adaptasi, mitigasi, serta kelembagaan

dan dukungan keberlanjutan yang ada di lokasi tersebut melalui kegiatan verifikasi lapangan dengan tahapan seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Verifikasi Pengusulan ProKlim

Sumber : Road Map Program Kampung Iklim KLHK

ProKlim menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat (*Community Based Development*), yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan organisasinya untuk menggerakkan dan mengelola sumber daya manusia dan alam baik di dalam dan di luar desa dengan tujuan untuk memperkuat upaya adaptasi dan mitigasi dampak perubahan iklim.

Prinsip pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan ProKlim meliputi sumber daya berbasis masyarakat, berbasis sumber daya setempat, dan berkelanjutan. Kapasitas masyarakat dapat dicapai melalui upaya pemberdayaan anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang sedang berlangsung dan bergerak dalam proses produksi, tanpa memandang status dan keahlian, keamanan, keberlanjutan dan kerjasama. yang semuanya berjalan secara bersamaan.

Secara konseptual, suatu kampung iklim terdiri dari masyarakat dan lingkungannya yang mana masyarakat diharapkan memiliki kapasitas untuk mencegah dampak perubahan iklim yang sedang dan akan berlangsung. Guna meningkatkan ketahanan tersebut, maka suatu kampung iklim harus mempunyai

upaya-upaya dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sehingga dampak akibat perubahan iklim dapat diminimalisir sekaligus mengurangi emisi gas rumah kaca pada skala tapak (Ramdani, J., & Resnawaty, R., 2021 : 195).

Penelitian ini akan menganalisis apakah pada Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran memiliki potensi untuk diadakan program kampung iklim dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat dan dukungan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Pemberdayaan masyarakat adalah proses di mana individu atau kelompok mampu meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka untuk memahami, menafsirkan masalah yang mereka hadapi dan kemudian mampu menentukan kebutuhan serta menerjemahkannya ke dalam tindakan dengan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Kemudian dukungan pemerintah dalam hal ini adalah apakah pemerintah sudah menganalisis kebijakan-kebijakan apa saja yang dapat mendukung program kampung iklim agar dapat terlaksana di berbagai desa yang belum menerapkan program tersebut.

Potensi ini ditinjau dari sudah berjalan atau tidaknya kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dilakukan. Adaptasi Perubahan Iklim adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim, termasuk keragaman iklim dan kejadian iklim ekstrim sehingga potensi kerusakan akibat perubahan iklim berkurang, peluang yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dapat dimanfaatkan, dan konsekuensi yang timbul akibat perubahan iklim dapat diatasi. Kemudian mitigasi perubahan iklim adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upaya menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca sebagai bentuk upaya penanggulangan dampak perubahan iklim.

Perubahan iklim memiliki dampak yang kompleks dan bervariasi di berbagai wilayah, termasuk di Provinsi Lampung. Beberapa dampak perubahan iklim yang mungkin terjadi di Provinsi Lampung melibatkan sektor-sektor seperti pertanian, lingkungan, kesehatan, dan lainnya. Berbagai fenomena alam yang terjadi saat ini ditengah kehidupan masyarakat, merupakan tanda perubahan

iklim bukan hanya menjadi isu lingkungan, melainkan sudah menjadi kejadian nyata yang wajib diantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan.

Secara nasional pemerintah juga telah menargetkan pada tahun 2024 ada sebanyak 20.000 kampung iklim untuk mengurangi berbagai dampak kerusakan lingkungan salah satunya terjadinya bencana. Pada Provinsi Lampung saat ini memiliki 2.654 desa dengan menargetkan sebesar 25% (664 desa) untuk dapat mengikuti Program Kampung Iklim. Sejalan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah untuk pengurangan emisi gas rumah kaca sebanyak 7 persen.

Masih sedikitnya implementasi dari program kampung iklim yaitu dikarenakan beberapa permasalahan umum termasuk keterbatasan dana, kurangnya pemahaman masyarakat, kapasitas lokal yang terbatas, ketidakpastian politik, dan data yang kurang memadai. Ketidakpastian perubahan iklim dan rendahnya partisipasi masyarakat juga menjadi tantangan. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan holistik dengan melibatkan pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan pemangku kepentingan lainnya. Peningkatan koordinasi, kapasitas, dan partisipasi aktif dapat membantu meningkatkan keberhasilan program kampung iklim.

Dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan bahan acuan dan referensi agar dapat mempermudah dalam melihat maupun mengamati fenomena yang ada di lokasi penelitian. Penelitian terdahulu ini akan sangat membantu penulis saat melakukan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh penulis sebagai bahan acuan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam penelitian ini:

1. Lely Ratwianingsih dkk (2021) dengan judul “Analisis Potensi dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Alam Kepuhsari Manyaran Wonogiri”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Desa Wisata Alam Kepuhsari masih sangat minim dalam segala aspek untuk dapat mewujudkan desa wisata yang mampu bersaing dengan Desa Wisata lainnya di Indonesia. Kondisi tersebut disebabkan oleh masih rendahnya aspek sumber daya manusia

dan juga kurangnya dukungan dari pihak investor dan juga pemerintah desa, kecamatan, maupun kabupaten. Potensi yang sangat luar biasa yang telah dimiliki oleh Kepuhsari menjadi Desa Wisata belum mampu dioptimalkan sehingga potensi tersebut belum mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan desa wisata alam Kepuhsari.

2. Maulana Insanul Kamil (2023) dengan judul “Analisis Potensi Desa Partisipatif Untuk Pengembangan Desa Agrowisata Di Desa Mojorejo Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong”. Hasil Penelitiannya yaitu berdasarkan hasil analisis identifikasi potensi dan masalah desa dapat diketahui bahwa Desa Mojorejo memiliki potensi pertanian dan wisata yang baik. Namun masih terkendala terkait mekanisme pengelolaan wisata. Hal ini menjadi tantangan pengembangan wilayah Desa Mojorejo untuk kedepan. Oleh sebab itu, perencanaan pengembangan desa bisa dipusatkan pada pengembangan usaha pertanian. Meningkatkan kualitas panen, jumlah panen, efektifitas pemupukan serta arah pengembangan desa agrowisata dengan memanfaatkan komoditi pertanian.

3. Beti Nur Hayati (2022) dengan judul “Analisis Potensi Wisata Sebagai Upaya Pengembangan Masyarakat Di Bukit Menoreh (Studi Kasus di Desa Giripurno, Borobudur, Magelang).” Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa Potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki oleh Desa Giripurno berupa lahan pertanian yang subur. Sejauh ini pemanfaatan potensi tersebut belum maksimal, artinya potensi alam tersebut sebenarnya bisa dikelola lebih baik lagi dan dapat dikembangkan, selanjutnya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya petani. Selain itu Desa Giripurno yang terletak di perbukitan Menoreh mempunyai kondisi geografis berupa dataran tinggi dan menyimpan keindahan alam seperti tebing yang bisa dimanfaatkan sebagai wisata gardu pandang, serta air terjun yang berada di hutan sekitar Giripurno juga dapat dijadikan salah satu destinasi wisata alam.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu pertama dilihat dari segi lokasi studi yang berbeda, kedua dilihat dari subjek dan objek penelitian yang dimana masyarakat dan pemerintah sebagai subjek, dan potensi wilayah program kampung iklim yang menjadi objeknya. Pemilihan lokasi yang berada di Desa Cilimus yaitu dikarenakan Desa Cilimus memiliki tingkat kerentanan terhadap perubahan iklim dengan skor 3 (sedang). Secara geografis, Desa Cilimus terletak pada daerah dataran tinggi sehingga memiliki risiko bencana alam yang meningkat dan memiliki objek potensi untuk pelestarian lingkungan yaitu hutan konservasi. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini difokuskan untuk meneliti potensi wilayah agar dapat dilaksanakan program kampung iklim di Desa Cilimus, maka peneliti mengambil judul “Analisis Potensi Wilayah Desa Dalam Mendorong Program Kampung Iklim” (Studi di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas adapun rumusan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini ialah apakah dari potensi wilayah pada Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran dapat didorong untuk dilaksanakan program kampung iklim ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kelayakan potensi wilayah pada Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran untuk dapat didorong guna melaksanakan program kampung iklim.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dihasilkan dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan, khususnya mengenai potensi wilayah program kampung iklim di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi Pemerintah Provinsi Lampung sebagai referensi lokasi agar dapat dijadikan pertimbangan untuk dapat didaftarkan dan dilaksanakan program kampung iklim di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Potensi Wilayah Desa

Potensi merupakan daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan. Jadi potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Endah, K., 2020 : 138).

Secara garis besar potensi wilayah desa dapat dibedakan menjadi dua; Pertama adalah potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia. Kedua adalah potensi non-fisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa.

Secara lebih rinci potensi wilayah desa dapat dijelaskan sebagai berikut: (Soleh, A., 2017 : 36-38).

1. Potensi Fisik

Potensi fisik adalah potensi yang berkaitan dengan sumber daya alam yang ada di desa berupa :

- a. Lahan, lahan tidak hanya sebagai tempat tumbuh tanaman, tetapi juga sebagai sumber bahan tambang dan mineral. Lahan memiliki jenis tanah yang menjadi media bagi tumbuhnya tanaman tertentu. Misalnya, jenis tanah aluvial cocok bagi tanaman padi, jagung, dan kacang, jenis tanah berkapur cocok bagi tanaman jati dan tebu. Pada lahan juga dimungkinkan terjadi eksploitasi bahan tambang seperti batu bara, batu kapur, pasir kuarsa, batu marmer, dan sebagainya.

- b. Tanah mencakup berbagai macam kandungan kekayaan yang terdapat di dalamnya. Misalnya kesuburan tanah, bahan tambang, dan mineral.
- c. Air, pada umumnya desa memiliki potensi air yang bersih dan melimpah. Dari dalam tanah, air diperoleh melalui penimbaan, pemompaan, atau mata air. Berfungsi sebagai pendukung kehidupan manusia. Air sangat dibutuhkan oleh setiap makhluk hidup untuk bertahan hidup dan juga aktivitas sehari-hari.
- d. Iklim sangat erat kaitannya dengan temperatur dan curah hujan yang sangat mempengaruhi setiap daerah. Pada ketinggian tertentu, suatu desa menjadi maju karena memiliki iklim yang cocok bagi pengembangan tanaman dan pemanfaatan tertentu. Seperti perkebunan buah, tempat rekreasi, dan tempat peristirahatan sehingga corak iklim sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat desa.
- e. Lingkungan geografis, seperti letak desa secara geografis, luas wilayah, jenis tanah, tingkat kesuburan, sumber daya alam, dan penggunaan lahan sangat mempengaruhi pengembangan suatu desa.
- f. Ternak berfungsi sebagai sumber tenaga dan sumber gizi bagi masyarakat pedesaan. Pada desa agraris ternak juga dapat menjadi investasi dan sumber pupuk.
- g. Manusia merupakan sumber tenaga dalam proses pengolahan lahan petani, sehingga manusia sebagai potensi yang sangat berharga bagi suatu wilayah untuk mengelola sumber daya alam yang ada. Tingkat pendidikan, keterampilan dan semangat hidup masyarakat menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembangunan desa.

2. Potensi Non Fisik

Potensi non fisik desa adalah sebuah potensi wilayah yang berkaitan dengan aspek sosial masyarakat desa yang meliputi :

- a. Masyarakat desa, yang hidup berdasarkan gotong royong dan dapat merupakan suatu kekuatan berproduksi dan kekuatan membangun atas dasar kerja sama dan saling pengertian.

- b. Lembaga-lembaga sosial, pendidikan, dan organisasi-organisasi sosial yang dapat memberikan bantuan sosial dan bimbingan terhadap masyarakat.
- c. Aparatur atau pamong desa, untuk menjaga ketertiban dan keamanan demi kelancaran jalannya pemerintahan desa.

Sedangkan berdasarkan potensinya wilayah pedesaan digolongkan menjadi tiga:

- a. Wilayah desa berpotensi tinggi, terdapat didaerah berpotensi subur, topografi rata, dan dilengkapi dengan irigasi teknis.
- b. Wilayah desa berpotensi sedang, terdapat didaerah dengan lahan pertanian agak subur, topografi tidak rata, serta irigasi sebagian teknis dan semi teknis.
- c. Wilayah desa berpotensi rendah, terdapat didaerah pertanian tidak subur, topografi kasar (perbukitan) dan sumber air bergantung pada curah hujan.

2.2 Tinjauan Kemitraan

Kemitraan menurut perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari akar kata *partner*. *Partner* bisa diartikan pasangan atau sekutu. Maka *partnership* dapat diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata mitra adalah teman, kawan kerja, atau rekan. Kemitraan bisa diartikan perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra (Hadirin, I. M., 2020 : 20).

Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil, kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Kemitraan diadaptasi dari kata *partnership* yang berarti persekutuan atau perkongsian. Kemitraan dapat dimaknai sebagai bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama. Hal ini dilakukan

atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu sehingga dapat memperoleh hasil yang baik (Hadirin, I. M., 2020 : 21).

Menurut Sentanoe Kertonegoro (2006 : 60) yang dikutip oleh Rukmana mengatakan, kemitraan adalah kerjasama yang saling menguntungkan antar pihak yang bermitra, dengan menempatkan kedua pihak dalam posisi sederajat. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan yang dikatakan sebagai strategi bisnis, maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis.

Tiga unsur utama dalam pengertian kemitraan yaitu:

- a. Unsur kerjasama antara usaha kecil disitu pihak dan usaha menengah atau usaha besar dilain pihak.
- b. Unsur kewajiban pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha menengah dan pengusaha besar.
- c. Usaha paling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil dibidang manajemen, produk, pemasaran, dan teknis, disamping agar bisa mandiri demi kelangsungan usahanya sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan sebagai berikut: (Subanar., 1997 : 14)

- a. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat
- b. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.

Jenis-jenis Kemitraan dari hubungan kemitraan tersebut dilakukan dengan melakukan melalui pola-pola kemitraan yang sesuai sifat atau kondisi dan tujuan usaha yang dimitrakan. Menurut Sulistiyani (2004:130-131) Kemitraan dapat dibedakan menjadi:

1. Kemitraan Semu

Kemitraan semu adalah merupakan sebuah persekutuan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, namun tidak sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang satu dengan lainnya. Bahkan pada suatu pihak belum tentu memahami secara benar akan makna sebuah persekutuan yang dilakukan, dan untuk tujuan apa itu semua dilakukan serta disepakati. Ada suatu yang unik dalam kemitraan semacam ini, bahwa kedua belah pihak atau lebih sama-sama merasa penting untuk melakukan kerjasama, akan tetapi pihak-pihak yang bermitra belum tentu memahami substansi yang diperjuangkan dan manfaatnya apa.

2. Kemitraan Mutualistik

Kemitraan mutualistik adalah merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang sama sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan secara lebih optimal. Berangkat dari pemahaman akan nilai pentingnya melakukan kemitraan, dua agen/organisasi atau lebih yang memiliki status sama atau berbeda, melakukan kerjasama. Manfaat saling silang antara pihak-pihak yang bekerjasama dapat diperoleh, sehingga memudahkan masing-masing dalam mewujudkan visi dan misinya, dan sekaligus saling menunjang satu sama lain.

3. Kemitraan Konjugasi

Kemitraan Konjugasi adalah kemitraan yang dianalogikan dari kehidupan “paramecium”. Dua paramecium melakukan konjugasi untuk mendapatkan energi dan kemudian terpisah satu sama lain, dan selanjutnya dapat melakukan pembelahan diri. Bertolak dari analogi tersebut maka organisasi, agen-agen, kelompok-kelompok atau perorangan yang memiliki kelemahan di dalam melakukan usaha atau mencapai tujuan organisasi dapat melakukan kemitraan dengan model ini. Dua pihak atau lebih dapat

melakukan konjugasi dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing.

2.3 Perhutanan Sosial

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan, Perhutanan Sosial adalah sistem pengelolaan Hutan lestari yang dilaksanakan dalam Kawasan Hutan Negara atau Hutan Hak/Hutan Adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum Adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat, dan Kemitraan Kehutanan.

Menurut Arifandy dan Sihalo (2015 : 52), Perhutanan Sosial merupakan sistem penyelenggaraan hutan yang mengikutsertakan peran para stakeholder yang dapat diterapkan dimana saja, baik di lahan pribadi, lahan publik atau di dalam kawasan hutan yang memiliki izin.

Menurut Glimour (2016 : 42), menyatakan Perhutanan Sosial diartikan sebagai ilmu, kebijakan, inisiatif, institusi, dan proses yang dimaksudkan untuk meningkatkan peran masyarakat lokal dalam mengatur dan mengelola sumber daya hutan. Dalam Perhutanan Sosial terdapat tiga prinsip utama yaitu hak (right), mata pencaharian (livelihood), konservasi (conservation) (Maryudi et al., 2012 : 55). Dari ketiga prinsip di atas menjadi perhatian guna untuk memastikan implementasi dari program Perhutanan Sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan agar tetap menjaga kelestarian hutan.

Berdasarkan Permen LHK No. 9 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial, program Perhutanan Sosial memiliki lima skema dalam pelaksanaannya, antara lain:

1. Hutan Desa (HD), hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa.

2. Hutan Kemasyarakatan (HKm), hutan negara yang pemanfaatannya utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat.
3. Hutan Tanaman Rakyat (HTR), hutan tanaman pada hutan produksi yang dibangun oleh kelompok masyarakat untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan sistem silvikultur dalam rangka menjamin kelestarian sumber daya hutan.
4. Hutan Adat (HA), hutan yang berada di dalam wilayah masyarakat hukum adat.
5. Kemitraan Kehutanan (KK) merupakan kerja sama dalam pengelolaan hutan antara masyarakat setempat dengan pengelola hutan, pemegang izin usaha pemanfaatan hutan/jasa hutan, izin pinjam pakai kawasan hutan, atau pemegang izin usaha industri primer hasil hutan.

2.4 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses atau upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kapasitas, pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberikan masyarakat kontrol lebih besar atas berbagai aspek kehidupan mereka, sehingga mereka mampu mengatasi tantangan, memanfaatkan peluang, dan meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan (Sururi, A., 2015 : 3).

Pemberdayaan dapat juga diartikan sebagai proses di mana individu atau kelompok mampu meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka untuk memahami, menafsirkan masalah yang mereka hadapi dan kemudian mampu menentukan kebutuhan serta menerjemahkannya ke dalam tindakan dengan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Komponen utama pemberdayaan dalam hal ini adalah kemampuan individu untuk mendapatkan kontrol atau kendali dalam menentukan kehidupan mereka seperti yang mereka inginkan (Samah dan Aref, 2009 : 4).

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah masyarakat tidak dijadikan obyek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunannya sendiri. Subejo dan Narimo (2004) dalam Mardikanto dan Soebiato (2015 : 5) mengartikan proses pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui collective dan networking sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial. Kusumahadi (2007) dalam Sutawa (2012 : 4) menyatakan bahwa program pembangunan dapat dikategorikan sebagai proses pemberdayaan jika terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

1. Peningkatan kapasitas masyarakat yang bertujuan untuk memberikan akses yang lebih baik ke sumber-sumber daya, terpenuhinya kebutuhan dalam rangka peningkatan kesejahteraan, dan memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol sosial terhadap aspek lingkungan,
2. Pengembangan kapasitas masyarakat yang bertujuan untuk mengelola organisasi lokal (self-management).
3. Pengembangan pemikiran kritis masyarakat agar mereka memiliki pemikiran yang lebih kritis terhadap diri dan lingkungannya

Indikator pemberdayaan masyarakat menurut Soeharto (2011 : 50) paling tidak memiliki empat hal yaitu :

1. Kegiatan yang terencana dan kolektif.
2. Memperbaiki kehidupan masyarakat.
3. Prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, dan
4. Dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

Mardikanto dan Soebiato (2015 : 6) berpendapat bahwa dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi yaitu pertama, menciptakan iklim atau suasana yang memungkinkan berkembangnya potensi masyarakat (enabling). Setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan sehingga upaya pemberdayaan ditujukan untuk mendorong

dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata dan lebih positif seperti upaya peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunity) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi yang berarti dalam proses pemberdayaan harus dicegah pihak yang lemah menjadi bertambah lemah. Perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi terhadap pihak yang lemah oleh pihak yang kuat.

2.5 Program Kampung Iklim

Program Kampung Iklim (ProKlim) merupakan program berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam rangka meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lain untuk melakukan penguatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan pengakuan terhadap upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan yang dapat meningkatkan kesejahteraan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi di masing-masing wilayah.

Kampung Iklim adalah lokasi yang berada di wilayah administratif paling rendah setingkat rukun warga atau dusun dan paling tinggi setingkat kelurahan atau desa, atau wilayah yang masyarakatnya telah melakukan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkesinambungan.

Program Kampung Iklim dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai perubahan iklim dan dampak yang ditimbulkannya sehingga seluruh pihak terdorong untuk melaksanakan aksi nyata yang dapat memperkuat ketahanan masyarakat menghadapi perubahan iklim

serta memberikan kontribusi terhadap upaya pengurangan emisi GRK. Hal lain yang diharapkan dapat tercapai melalui pelaksanaan ProKlim adalah:

1. Menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam melaksanakan adaptasi perubahan iklim, termasuk menjaga nilai-nilai kearifan tradisional atau lokal yang dapat mendukung upaya penanganan perubahan iklim dan pengendalian kerusakan lingkungan secara umum.
2. Menjembatani kebutuhan masyarakat dan pihak-pihak yang dapat memberikan dukungan untuk pelaksanaan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
3. Meningkatkan kerjasama seluruh pihak di tingkat nasional dan daerah dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
4. Menumbuhkan gerakan nasional adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui pelaksanaan kegiatan berbasis masyarakat yang bersifat aplikatif, adaptif dan berkelanjutan.
5. Mengoptimalkan potensi pengembangan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dapat memberikan manfaat terhadap aspek ekologi, ekonomi dan pengurangan bencana iklim.
6. Mendukung program nasional yang dapat memperkuat upaya penanganan perubahan iklim secara global seperti gerakan ketahanan pangan, ketahanan energi, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pencapaian target penurunan emisi sebesar 26% pada tahun 2020 dibandingkan dengan jika tidak dilakukan upaya apapun.

Tujuan Khusus Program Kampung Iklim adalah:

1. Mengidentifikasi kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim serta potensi pengembangannya di tingkat lokal.
2. Memberikan pengakuan terhadap aksi lokal yang telah dilakukan masyarakat untuk mendukung upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

3. Mendorong penyebarluasan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah berhasil dilaksanakan pada lokasi tertentu untuk dapat diterapkan di daerah lain sesuai dengan kondisi wilayah dan kebutuhan masyarakat setempat.

Manfaat Program Kampung Iklim meliputi:

1. Meningkatnya ketahanan masyarakat dalam menghadapi variabilitas iklim dan dampak perubahan iklim;
2. Terukurnya potensi dan kontribusi pengurangan emisi GRK suatu lokasi terhadap pencapaian target penurunan emisi GRK nasional
3. Tersedianya data kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim serta potensi pengembangannya di tingkat lokal yang dapat menjadi bahan masukan dalam perumusan kebijakan, strategi dan program terkait perubahan iklim;
4. Tersosialisasinya kesadaran dan gaya hidup rendah karbon;
5. Meningkatnya kemampuan masyarakat di tingkat lokal untuk mengadopsi teknologi rendah karbon.

Melalui pelaksanaan ProKlim, pemerintah memberikan penghargaan terhadap masyarakat lokal yang telah melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkelanjutan. Pelaksanaan ProKlim mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim. ProKlim dapat dikembangkan dan dilaksanakan pada wilayah minimal setingkat Dusun/Dukuh/RW dan maksimal setingkat Desa/Kelurahan atau yang dipersamakan dengan itu.

Upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di lokasi ProKlim dapat berupa:

- Pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor;
- Peningkatan ketahanan pangan;
- Pengendalian penyakit terkait iklim;

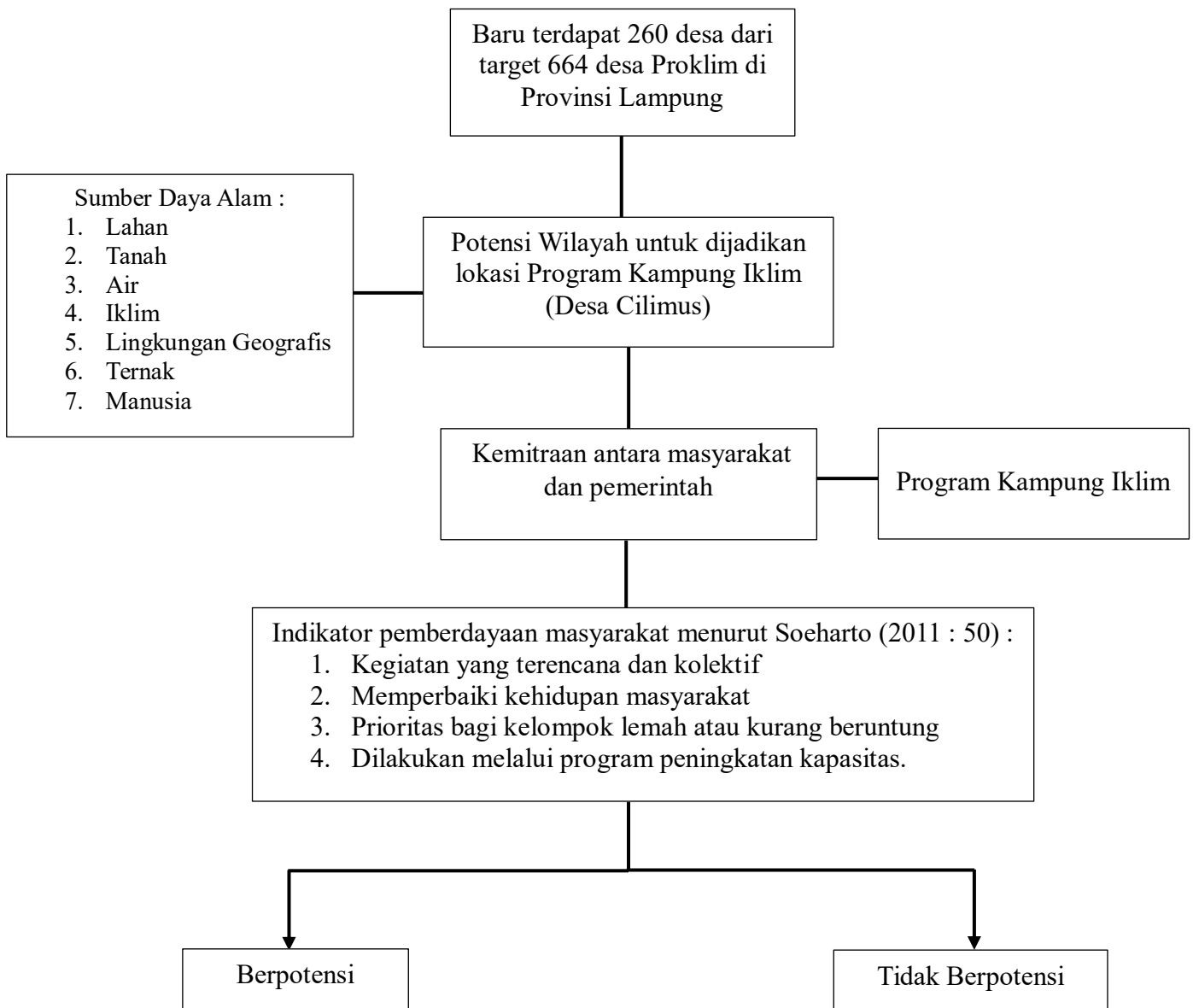
- Penanganan atauantisipasi kenaikan muka laut, rob, intrusi air laut, abrasi, ablasi atau erosi akibat angin, gelombang tinggi.
- Pengelolaan sampah, limbah padat dan cair;
- Pengolahan dan pemanfaatan air limbah;
- Penggunaan energi baru terbarukan, konservasi dan penghematan energi;
- Budidaya pertanian;
- Peningkatan tutupan vegetasi; dan
- Pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.

Pada akhirnya masyarakat perlu diberi pemahaman bahwa perubahan iklim bukanlah momok yang perlu ditakuti tetapi memberikan peluang untuk dapat berkembang dan dapat meningkatkan kapasitas adaptasi bersama dalam menghadapinya. Tentu saja peningkatan kapasitas tersebut harus sesuai dengan karakter permasalahan yang kita hadapi bersama dan bukannya cocok untuk kasus di wilayah lain. Selain itu peningkatan peran masyarakat diperlukan untuk melakukan berbagai program mitigasi perubahan iklim baik secara individu maupun komunal.

Peran serta masyarakat juga harus didukung oleh kebijakan publik oleh berbagai instansi pemerintah yang berhubungan dalam penanganan isu perubahan iklim. Pembahasan diperlukan juga untuk melihat peran berbagai institusi dan bagaimana koordinasi dan sinergi yang diharapkan. Pada akhirnya sosialisasi kepada masyarakat diperlukan untuk memahami peran institusi yang memberikan pelayanan informasi perubahan iklim pada tingkat dasar. Salah satu terobosan pemerintah dalam melakukan mitigasi dan adaptasi bencana Iklim adalah dengan membuat Program Kampung Iklim (ProKlim).

2.6 Kerangka Berpikir

Provinsi Lampung saat ini baru memiliki 260 desa Proklamasi dari target 664 desa yang sudah direncanakan. Untuk dapat mencapai target tersebut, maka dibutuhkan lokasi baru melalui analisis potensi wilayah desa. Desa Cilimus merupakan salah satu desa yang memiliki kerentanan terhadap perubahan iklim. Potensi wilayah ini dapat dilihat melalui kemitraan antara masyarakat dan pemerintah melalui teori pemberdayaan masyarakat menurut Soeharto (2011 : 50).



Gambar 5. Kerangka berpikir penelitian

Sumber: Diolah oleh peneliti (2024)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian terhadap Analisis Potensi Wilayah Dalam Mendorong Program Kampung Iklim menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendapat Moleong (2007 : 6) yang memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. digunakan untuk meneliti hal -hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Dengan kata lain, jenis penelitian tersebut, tidak bisa menggunakan metode kuantitatif. Melalui penelitian kualitatif penulis dapat menganalisis secara mendalam terkait potensi program kampung iklim di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran.

Menurut Saryono (2010 : 49) metode penelitian kualitatif selain digunakan untuk menyelidiki, menemukan dan menggambarkan objek yang diteliti. Ternyata juga dapat digunakan untuk menjelaskan atau menuliskan keistimewaan dari pengaruh sosial yang kemudian dijelaskan dan diukur menggunakan pendekatan kuantitatif.

Moleong senada dengan Bogdan dan Taylor (1975 : 5), dimana mereka mengartikan bahwasanya penelitian kualitatif juga termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail. Metode penelitian kualitatif menurut Danim (2002 : 21) mengartikan bahwa kualitatif termasuk konstruktivisme yang beranggapan bahwa realita memiliki dimensi jamak dan interaktif. Dapat pula diartikan sebagai upaya pertukaran pengalaman sosial yang dapat didefinisikan lewat

hasil penelitian. Jadi, penelitian kualitatif beranggapan bahwa kebenaran itu bersifat dinamis dan dapat ditemukan melalui kajian terhadap orang melalui interaksi ataupun lewat situasi sosial.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ialah dalam menganalisis sebuah fenomena sangat membutuhkan data pendukung, yaitu seperti data yang diperoleh dengan teknik wawancara. Analisis penelitian yang berdasarkan fakta yang ada dilapangan nantinya menjadi teori pembahasan, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan makna yang mendalam yaitu data yang sebenarnya terkait Analisis Potensi Wilayah Program Kampung Iklim (Studi di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran)

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi tersebut memiliki potensi untuk dilaksanakan program kampung iklim dengan memperhatikan potensi fisik dan potensi non-fisik yang ada.

3.3 Fokus Penelitian

Spradley dalam (Sugiyono, 2019: 209) mengemukakan pengertian fokus penelitian bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Sesuai dengan penelitian, maka peneliti menetapkan fokus penelitian berdasarkan nilai temuan serta berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori dan informan. Fokus penelitian ini memegang peranan yang sangat penting dalam memandu dan mengarahkan jalannya suatu Penelitian. Fokus memberikan batas dalam studi dan batasan dalam pengumpulan data, sehingga peneliti fokus memahami masalah yang menjadi tujuan penelitian. Pada Provinsi Lampung saat ini baru memiliki 260 desa

Proklamasi dari target 664 desa sehingga dibutuhkan lokasi baru untuk dapat mencapai target tersebut. Fokus penelitian ini melihat bagaimana Analisis Potensi Wilayah Desa Dalam Mendorong Program Kampung Iklim (Studi di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran) melalui indikator pemberdayaan masyarakat menurut Soeharto dengan memperhatikan potensi fisik dan non-fisik yang ada. Indikator tersebut meliputi:

1. Kegiatan yang terencana dan kolektif
2. Memperbaiki kehidupan masyarakat
3. Prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung
4. Dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

3.4 Sumber Data

Menurut Sutopo (2006:56-57), Sumber Data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Menurut Ridwan (2008: 69), sumber data dalam penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data Primer, yaitu Data utama yang di peroleh secara langsung dari tangan pertama di lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Data Primer diperoleh langsung dengan observasi dan wawancara dengan stakeholder terkait.
2. Data Sekunder, Sumber data yang dikutip dari sumber lain dalam bentuk dokumen seperti literatur, brosur dan karangan para ahli yang dianggap mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti serta diperoleh dari proses belajar mengajar dan beberapa dokumen berupa data penunjang.

3.5 Informan Penelitian

Informan penelitian yang digunakan peneliti adalah informan terpercaya yang mengetahui dan paham mengenai potensi wilayah Desa Cilimus untuk dilaksanakan program kampung iklim.

Tabel.1 Informan Penelitian

No	Nama	Posisi/Jabatan
1	Nurul Listiana, S.Si.	Kepala Desa Cilimus
2	SM Dwi Tyastuti AN, ST., M.Sc.	Kepala Bidang Tata Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Lampung
3	Eny Puspasari S.Hut, M.Si.	Kepala UPTD Tahura WAR
4	Agus Kuntoro	Ketua Gapoktan SHK Lestari
5	Ujang Sahroni	Masyarakat Desa Cilimus

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2024)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengambilan data yang dapat dilakukan, adapun teknik pengumpulan data yang kali ini dilakukan oleh penulis, yaitu ;

1. Observasi

Aktivitas untuk mengetahui sesuatu dari fenomena-fenomena. Aktivitas tersebut didasarkan pada pengetahuan dan gagasan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari fenomena yang diteliti. Informasi yang didapat harus bersifat objektif, nyata, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendapat Prof. Heru mengenai Observasi ialah pengamatan yang sebuah studi kasus atau pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja, terarah, urut, dan sesuai pada tujuan. Pencatatan pada kegiatan pengamatan disebut dengan hasil observasi. Hasil observasi tersebut dijelaskan dengan rinci, tepat, akurat, teliti, objektif, dan bermanfaat. Sedangkan menurut Nawawi dan Martini

menjelaskan bahwa observasi merupakan kegiatan mengamati, yang diikuti pencatatan secara urut. Hal ini terdiri atas beberapa unsur yang muncul dalam fenomena di dalam objek yang diteliti. Hasil dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan yang sistematis dan sesuai kaidah yang berlaku.

2. Wawancara

Wawancara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi. Wawancara diartikan sebagai bentuk komunikasi langsung antara Peneliti dan responden. Komunikasi terjadi secara langsung dalam bentuk tatap muka sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata verbal (Gulo, 2002 : 119).

Jadi wawancara diartikan sebagai proses interaksi dengan tujuan memperoleh informasi mengenai orang, organisasi, fenomena, dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dengan yang diwawancarai. Wawancara ini dilakukan secara mendalam dengan terlebih dahulu menentukan informan sesuai dengan kompetensi dan tugasnya, penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu proses wawancara yang menggunakan panduan berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dan bertujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018 : 476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan

yang dapat mendukung penelitian. Alasan Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu sebagai bahan bukti yang akurat dalam Penelitian. Dokumentasi juga menjadi bahan acuan Peneliti untuk melihat data-data berupa fenomena yang diabadikan dalam waktu yang belum begitu lama.

3.7 Teknik Pengelolaan Data

Setelah data diperoleh, maka selanjutnya yaitu tahap pengelolaan data. Teknik pengolahan data menurut (Efendi dkk dalam Singarimbun, 2008 : 240) terdiri dari:

1. Editing data

Kegiatan dalam Penelitian yang dilaksanakan dengan menentukan kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin validitasnya serta dapat untuk segera dipersiapkan pada proses selanjutnya. Dalam proses ini, Peneliti mengolah data hasil wawancara dengan disesuaikan pada pertanyaan-pertanyaan pada fokus pedoman wawancara dan memilih serta menentukan data-data yang diperlukan untuk penelitian. Mengolah kegiatan observasi yaitu Peneliti mengumpulkan data-data yang menarik dari hasil pengamatan sehingga dapat ditampilkan dengan baik.

2. Interpretasi Data

Pada tahapan ini data penelitian yang telah dideskripsikan baik melalui narasi maupun tabel selanjutnya diinterpretasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil Penelitian. Interpretasi penelitian juga dilakukan dalam menampilkan data yang diperoleh dari cerita-cerita yang bersifat rahasia, peneliti memilih kata-kata terbaik sehingga tidak menimbulkan kesan yang dapat merugikan banyak pihak. Hasil Penelitian dijabarkan dengan lengkap pada lampiran. Lampiran juga ditentukan agar relevan dengan hasil penelitian.

3.8 Teknik Penyajian Data

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018 : 247-249) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian Data (Data Display).

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2018:249).

3. Penarikan Kesimpulan.

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018 : 252-253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada

dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam hal ini, peneliti berharap dan berusaha kesimpulan yang dicapai mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, yaitu berkaitan dengan bagaimana Analisis Potensi Wilayah Program Kampung Iklim (Studi di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran).

3.9 Teknik Validasi Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan pada peneliti (Sugiyono, 2019 : 267). Uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu Uji Kredibilitas (*Credibility*).

Uji Kredibilitas (*Credibility*) atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan analisis kasus negatif. Agar hasil data dapat dipercaya, peneliti melakukan triangulasi, yaitu berusaha untuk meninjau kebenaran data tertentu dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain dengan menggunakan metode yang berlainan dan pada waktu yang berlainan. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti melakukan peninjauan dalam berbagai sumber yaitu dengan mewawancarai lebih dari satu informan yang berasal dari elemen yang berbeda. Selain itu peneliti melakukan pendalaman dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2019: 270).

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai analisis potensi wilayah desa dalam mendorong program kampung iklim (Studi di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran) maka dapat disimpulkan bahwa Desa Cilimus berpotensi untuk dapat didorong guna melaksanakan program kampung iklim yang dilihat berdasarkan 4 indikator pemberdayaan masyarakat menurut Soeharto (2011 : 50) yaitu kegiatan yang terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, dan dilakukan melalui program peningkatan kapasitas yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pada indikator kegiatan yang terencana dan kolektif, masyarakat Desa Cilimus sudah melaksanakan berbagai kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang meliputi pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor, peningkatan ketahanan pangan, pengendalian penyakit iklim, dan peningkatan tutupan vegetasi.
2. Pada indikator memperbaiki kehidupan masyarakat, Desa Cilimus berfokus pada pemberian akses legal dalam mengelola hutan melalui skema perhutanan sosial yaitu kemitraan konservasi agar masyarakat dapat lebih leluasa dalam mengelola hutan konservasi.
3. Pada indikator prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, pada Desa Cilimus sudah terdapat bantuan bibit dari BPADS Way Seputih Way Sekampung KLHK untuk menambah kepadatan tutupan vegetasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar dapat mengembangkan kebun atau lahan mereka agar dapat meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan ekonomi.

4. Pada indikator dilakukan melalui program peningkatan kapasitas, Desa Cilimus sudah pernah melakukan pembinaan Kelompok Tani Hutan yang difasilitasi oleh Dinas Kehutanan Provinsi Lampung dan Badan Penyuluhan Dan Pengembangan SDM KLHK yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dalam mengelola kelembagaan, kawasan, dan usaha untuk diarahkan menjadi kelompok yang produktif, mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan sehingga dapat memperkuat peran KTH dalam pengelolaan sumber daya hutan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan terkait dengan analisis potensi wilayah desa dalam mendorong program kampung iklim (Studi di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran), maka peneliti ingin mengajukan beberapa saran di antaranya :

1. Pada indikator kegiatan yang terencana dan kolektif, peneliti mengajukan saran yang meliputi :
 - a. Mengadakan seminar, lokakarya, dan pelatihan di desa-desa untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
 - b. Membuat sumur resapan atau biopori untuk menyerap air hujan ke dalam tanah dan mengisi cadangan air tanah serta melestarikan sumber mata air dengan penanaman pohon di sekitarnya.
 - c. Melakukan edukasi masyarakat tentang manfaat energi baru terbarukan, seperti pelatihan pembuatan panel surya sederhana atau pengolahan biogas dari limbah.
 - d. Mengurangi penggunaan pupuk kimia dengan menggantinya menggunakan pupuk organik yang lebih ramah lingkungan.
 - e. Membentuk satgas karhutla swadaya untuk pencegahan dan penanganan kebakaran hutan dan lahan yang dapat diusulkan menggunakan dana desa atau difasilitasi oleh Dinas Kehutanan atau Balai PPI dan Karhutla.

2. Pada indikator memperbaiki masyarakat yaitu dengan memperkuat kelembagaan lokal yang bertanggung jawab atas pengelolaan hutan yang bertujuan untuk menciptakan kelompok yang lebih mandiri, berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu melestarikan serta memanfaatkan hutan secara bijak untuk kesejahteraan masyarakat.
3. Pada indikator prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung yaitu dengan merencanakan dan melaksanakan distribusi bibit secara efisien agar bibit sampai ke desa-desa tepat waktu dan dalam kondisi baik dan memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang teknik penanaman, perawatan, dan pemeliharaan bibit yang benar.
4. Pada indikator dilakukan melalui program peningkatan kapasitas yaitu dengan mengadakan pelatihan bagi masyarakat lokal mengenai teknik pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan menugaskan ahli kehutanan atau penyuluh untuk mendampingi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan hutan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrian, E., Karmini, M., & Budiman, B. (2011). *Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim Di Indonesia*. Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara, Kedepuitian Bidang Klimatologi, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika.
- Dewi, A. E., Maryono, M., & Warsito, B. (2019). Implementasi Program Kampung Iklim Di Kota Surakarta. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 16, No. 1, pp. 221-228).
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Furqan, M. H., Azis, D., & Wahyuni, R. (2020). Implementasi Program Kampung Iklim (Proklim) Di Gampong Lambung Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 5(2).
- Ghina, N. Y. (2017). Kampung Iklim: Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat.
- Hayati, B. N. (2022). Analisis Potensi Wisata Sebagai Upaya Pengembangan Masyarakat di Bukit Menoreh: Studi Kasus di Desa Giripurno, Borobudur, Magelang. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1), 101-126.
- Karima, F. (2022). Implementasi Strategi Komunikasi Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim Berbasis Masyarakat melalui Program Kampung Iklim di Kabupaten Magelang. *Jurnal Kirana*, 3(2), 117-128.
- Kehutanan, K. L. H. (2017). *Road Map Program Kampung Iklim (Proklim) Gerakan Nasional Pengendalian Perubahan Iklim Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Adaptasi Perubahan Iklim Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia, Nomor P. 84/MENLHK-SETJEN-/KUM.1/11/2016 Tentang Program Kampung Iklim.
- Pinontoan, I. O. R., Sumampouw, O. J., Pi, S., & Nelwan, J. E. (2022). *Perubahan Iklim Dan Pemanasan Global*. Deepublish.
- Ramdani, J., & Resnawaty, R. (2021). Kolaborasi Multi Pihak Pada Program Kampung Iklim di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 191-198.
- Sumampouw, O. J. (2019). *Perubahan Iklim Dan Kesehatan Masyarakat*. Deepublish.

- Saleh, A. (2022). Pengorganisasian Masyarakat dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Sebagai Upaya Adaptasi Perubahan Iklim di Dukuh Grojogan Kalurahan Wirokerten Kabupaten Bantul. *Journal of Islamic Community Development*, 2(2), 56-70.
- Sejati, D. L. B., & Noviko, S. (2021). Implementasi Program Kampung Iklim di Desa Karanglewas Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. *Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi (MIDA)*, 18(1).
- Suci, I. (2020). Analisis Implementasi Program Kampung Iklim Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat Di Korong Pasa. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(1), 39-47.
- Susanti, A. A., Antika, A. A., Pratama, R., Pradana, F. G., Handayani, S., & Sutaryono, S. (2022). Implementasi dan Pengembangan Program Unggulan Kampung Iklim (Proklim) di Desa Kertonatan. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 58-68.
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32-52.
- Sururi, A. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 3(2).
- Wahdaniah, W., Rahim, S., & Bempah, I. (2022). Dampak Hutan Tanaman Industri Terhadap Perubahan Tutupan Lahan Hutan Dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Gorontalo Journal of Forestry Research*, 5(2), 101-109.